

Adat Alam Minangkabau

JILID 1

SEPATAH KATA

Motto

Tuhan tidak akan meratap keadaan suatu bangsa,
sebelum mereka berusaha ke arah itu. Quran.

Dima kain kabadju, lah digunting indak sadang.
Alah talonak mangko diungkai.
Dima nagari kamadju, adat sedjati nan lah hilang.
Dahan dja ranting nan dipakai.

Alhamdulillah, Buku Pengetahuan Adat Alam Minangkabau ini telah dapat saja disusun dalam keadaan yang sederhana sekali. Selama dua tahun saja terpidato di R.R.I. Padang dalam tidang "Adat Minangkabau", maka Sekretariat L.K.A.A.M. Sumber mengharapkan kepada saja agar dapat menyusun sebuah buku Pengetahuan Adat Alam Minangkabau yang agak lengkap untuk pegangan dan pedoman dalam penggalan kembali Adat Alam Minangkabau yang assentiel sebagai sumbangan dalam pembinaan Hukum Nasional dewasa ini.

Dengan bimbingan Tuhan yang maha kuasa, dan bantuan dari Secretariat L.K.A.A.M. Sumber dan seluruh Ahli-ahli Adat dan cerdik pandainya, mujurlah buku ini ketengah-tengah masyarakat Minangkabau, walaupun sementara waktu dalam bentuk yang sederhana sekali. Tjalak-tjalak keganti asah, menanti-nanti tukang tito.

Dalam penyusunan buku ini saja mengharapkan kepada Ahli-ahli Adat, Alim Ulama, Cerdik pandai di Minangkabau, tegur sapa dalam seluruh bentuknya yang baik, Kok singkek bauleih, kok tapandjang bakorek, dan semoga usaha ini ada faedahnya untuk pembangunan Nasional, dan Setimulant kepada cerdik pandai untuk menciptakan buku-buku pengetahuan Adat Alam Minangkabau yang paling lengkap, dan sempurna adatnya.

Terima kasih yang sedalam-dalamnya saja aturkan kepada Secretariat L.K.A.A.M. Sumber, dan seluruh teman-teman yang telah memberikan tentuannya sehingga buku ini dapat di baca oleh pembaca-pembacanya yang budiman dan kepada Allah jua saja mohonkan hidayatNya, wabillahi taufieq.

Padang, tgl. Agustus 1968

Penvusun

Kemajuan yang ingin kita capai dewasa ini telah ditetapkan oleh Majelis Permusjawaratan Rakyat (Sementara) dalam REPELITA yang menjadi tugas pokok Kabinet Pembangunan dan Pemerintah Daerah Sumatera Barat. Suksesnya pembangunan ini di masa depan, banyak bergantung kepada mempositifkan peranan adat dan ninik mamak ini, di samping kekuatan-kekuatan lain yang riil ada dalam masyarakat Sumatera Barat. Gubernur Sumatera Barat, Drs. Harun Zain, nampaknya menyadari hal ini benar-benar, beliau dalam Progress Repotnya kepada DERD-GR tahun 1967 menamakan ninik mamak sebagai salah satu bentuk “pemimpin pembangunan”, development leadership. Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau adalah organisasi social yang menang bertujuan untuk ini, seperti terlihat dari hasil-hasil musjawarahaja sejak 1966 sampai Piagamnya tahun 1968.

Sajangnja, tidak banyak lagi dikenal dewasa ini message adat yang mendorong pembangunan dan kemajuan itu. Hal ini masih harus digali lagi. Hamka bersama Prof. Dr. Bahder Djohan menginginkan adanya Fakultas Sastera di Minangkabau yang menggali Undang, Hukum dan Adat Minangkabau. Saudara Mochtar Naim M.A. telah mendirikan Center for Minangkabau Studies bulan Julai 1968 yang lalu. Barangkali kita masih harus menanti lama sebelum kita dapat menikmati karya-karya ilmiah di bidang ini.

Bagaimanapun, kita perlu mengenal adat ini, untuk keperluan praktis seperti yang tersebut dalam perenggan lima di atas, terutama bagi para pejabat yang bertugas di daerah ini Pamong-Pradja, ADRI, Dinas dan Djawatan, mahupun para ulama dan para pemuda. Brosur ini adalah salah satu usaha untuk memenuhi kekurangan ini. Isinya oleh pengarang telah diterjemahkan kepada Upgrading Course Tjamat-Buterpra dan Kamandan Sektor AKRI di Padang dalam tahun 1967 dan diterjemahkan dalam upgrading course Ninik Mamak pada hampir 40 buah Ketjawatan dari 80 Ketjamatan di Sumatera Barat. Brosur ini tidak dimaksudkan sebagai ulasan ilmiah yang sistematis, ia hanya pengetahuan tentang adat, ditulis oleh seorang ninik mamak yang berpendidikan sekolah agama dan pernah menjawat wali negeri Supajang, Kabupaten Tanah Datar, dan sekarang menjadi pengurus yang aktif dari Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau Prapnsi Sumatera Barat. Brosur ini tidak dimaksud untuk menggantikan karangan-karangan para ninik mamak lainnya dalam adat

Minangkabau, tetapi menukuk dan menambahnya, dan mengarahkannya sesuai dengan tujuan Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau: Pembangunan Daerah Sumatera Barat, dalam rangka Negara Kesatuan R.I. yang berdasar Pantja Sila.

Dalam melakukan tugasnya L.K.A.A.M. mengadakan koordinasi, integrasi, sinkronisasi dan simplifikasi kerja dengan Pemerintah Daerah, ADRI, Parpol, Ormas, Golkar, Ulaam dan golongan-golongan lain yang hidup dalam masyarakat Sumatera Barat, dan tentu saja mengharapkan redha Allah kepada niat baik ini.

Semoga bermanfaat.

Padang, 31 Ogos 1968

LEMBAGA KERAPATAN ADAT ALAM
MINANGKABAU

Wakil Ketus II

Drs. Saafgedin Bahar

Kapten Inf. Nrp. 20029

KATA PENGANTAR

Profesor Bernard Schrieke yang menyelidiki masyarakat Sumatera Barat dalam tahun 1927 mencatat peranan yang semakin menjitui dari adat dalam masyarakat Minangkabau kerana introduksi system ekonomi wang dan pendidikan kepada penduduk. Beliau mengutip perkataan kontelir Boterhave de Haan bahawa “it is a long time since adat was the only known bond to the community”. Artinja sudah lama adat bukan lagi merupakan satu-satunya ikatan kemasyarakatan yang ada.

Hamka seorang ulama besar dan ninik mamak, berkata, “Adat Minangkabau tidak lapuk dihujan dan tidak lekang dipanas, perkataan itu tepat sekali, kerana yang tidak lapuk dihujan dan tidak lekang dipanas ialah batu. Dan batu itu sekarang sudah berlumut. Maka supaya dia tersimpan dan tetap berharga, baiklah kita masukkan dia ke dalam gedung ortja (museum), di sana tanjak tenson batu itu, dalam pelbagai bentuk (1946).

Tetapi ucapan-ucapan tersebut segera diikuti oleh kalimat-kalimat sebagai berikut. Schrieke mengatakan: “This society knows no other sum of organisation than that based on adat. A sound system of government will, thus or course have to reckon with that form, without however, accepting it as a fixed quantity”, ortinja Masyarakat (Minangkabau) ini hanya mengenal adat sebagai satu-satunya bentuk organisasi kemasyarakatan, suatu sistem pemerintahan yang sihat harus memperhitungkan bentuk tersebut tanpa menerimanya sebagai suatu yang percuma. Hamka berkata: “Di dalam Indonesia baru, meskipun adat lama telah mati, bukanlah bererti kita akan kehilangan adat. Anasir-anasir daripada adat Minangkabau yang baik akan tetapi tinggal mendorong semangat kita berjuang menempuh zaman baru”.

Dijelas dari ucapan-ucapan di atas bahawa adat adalah suatu kenyataan yang hidup dalam masyarakat Minangkabau. Tiap kemajuan harus berpangkal tolak dari kenyataan ini, secara beransur dan teratur menyesuaikan kenyataan ini kepada keinginan kita, kepada harapan dan tujuan kita. Keinginan, harapan dan tujuan ini telah dirumuskan oleh Penagak-penagak Negara Republik Indonesia dalam kalimat-kalimat Pembukaan Undang-undang Dasar 1945.

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

PENGHULU ITU ADALAH ABDI PANTJA SILA

Sidang Musjawarah Besar Ninik Mamak Pemangku Adat Alam MINANGKABAU di Padang yang berlangsung tanggal 18 s/d 19 Maret 1968, telah menuruskan bahawa Penghulu/Ninik Mamak di Alam Minangkabau ini adalah Abdi Pantja Sila.

Tentu saja hal ini setelah ditelaah dan didalami begitu rupa mengenai adat yang telah sekian lama dianut dan dicintai oleh Masyarakat di Minangkabau, kerana ternyata bahawa Adat Minangkabau ini yang kita kuasai dari Ninik Moyang kita Datuk Perpatih Nan Sebatang dan Datuk Katumanggungan, telah menyusun dan mengatur masyarakat di Minangkabau ini semenjak lama iaitu di bidang Ekonomi, Sosial Kebudayaan dan Keperjajaan, begitupun di segi Pemerintahan sebelum masuknya Belanda ke Tanah Air Indonesia.

Maka kita dapat mengambil satu kesimpulan bahawa Adat Minangkabau inilah yang mengatur dan menyusun tatacara hidup manusia di alam Minangkabau semenjak beberapa abad yang lalu sampai kepada waktu di Proklamasikan Kemerdekaan kita ke dunia sejarah, Kaum Adat pun tidak ketinggalan memberikan sumbangan sahaja baik moral mahupun teriil terhadap Pemerintah R.I. yang baru saja diproklamasikan, kemerdekaan mana ingin dirampas kembali oleh pihak Imperialis/Kolonialis/Kapitalis Belanda, bahkan sampai detik dan saat ini Kaum Adat dengan adanya yang kuat yang dicintai oleh Masyarakat di Minangkabau tetap berbimbingan tangan dengan Pemerintah. Setiap kita mungkin bertanya, apakah adat Minangkabau itu sesuai dengan PANTJA SILA, sebagai dasar Negara, Falsafah hidup Bangsa Indonesia (way of life) atau adakah yang bertentangan (ber-kontradiksi) dengan Dasar Negara kita itu?

Yang kemudian oleh kerana perkembangan dan tuntutan zaman serta untuk mengikuti irama dari Perjuangan Bangsa Indonesia dalam menyelesaikan perjuangannya untuk membina masyarakat adil dan makmur, maka Adat Minangkabau itu disesuaikan atau diselaraskan dengan Pantja Sila?

Sesungguhnya, bahawa kedua pertanyaan di atas akan dapat kita jawab dengan mudah, bilamana kita berpedoman kepada Pepatah Adat kita yang berbunyi sebagai berikut:

“Kalau dipandjek batang tinggi-tinggi,
Basuh Putjuak dja silaronja,
Kalau dikali dalam-dalam,
Basuhlah urek tunggang dja isinjo.”

Jadi, kalau ada orang menyangka, bahawa Adat Minangkabau ini bertentangan dengan Pantja Sila, sebagaimana yang pernah fitnah yang dilemparkan oleh Gestapa/PKI bahawa Adat Minangkabau ini adalah Adat yang menghalang-halangi kemajuan dan bertentangan dengan revolusi dan Pantja Sila atau ada juga orang menyangka bahawa Adat itu harus diselaraskan dengan Panja Sial, maka itu semu menunjukkan kadangkalanya tentang Adat Minangkabau.

Jika diteliti secara mendalam dan ilmiah, pendapat-pendapat tersebut di atas kerang tidak ada kebenarannya; dari itu penelitian-penelitian yang lebih mendalam serta ilmiah nantinya, akan lebih dapat menanggapi dengan pengertian yang luas untuk menjawab segala keragu-raguan pendapat bagi mereka yang belum memahami sungguh-sungguh akan mutiara Adat Minangkabau dengan Falsafahnya.

Sebaliknya, Pantja Sila itu telah mencakup atau adalah suatu formulering yang tajam dan mendalam dari pandangan hidup serta segala perasaan yang terkandung dalam kabunya Bangsa Indonesia seluruhnya, atau dengan perkataan lain dapat disebutkan, bahawa Adat Minangkabau itu tidak mungkin akan bertentangan dengan Pantja Sila, sebagai landasan Idiil dari perjuangan kita.

Maka datuk pedoman sekilas pandang, marilah kita urakan secara mendangkal unsur-unsur persamaan atau titik persamaan dari pokok-pokok uraian ini, semoga dapat menjadi pegangan dari Kaum Adat lebih-lebih lagi Penghulu yang memegang peranan di tengah-tengah masyarakat anak kesenakannya sebagai sesepuh dalam keluarga dan sebagai abdi Panja Sila;

1. KETUHANAN YANG MAHA ESA
2. PERIKEMANUSIAAN
3. KEBANGSAAN (KEBANJATAN)
4. KEDAULATAN RAKYAT
5. KEADILAN SOSIAL

1. Ketuhanan Yang Maha Esa Dan Adat

Sudah sama kita ketahui menurut sejarah, bahawa kita Bangsa Indonesia yang mendiami beribu-ribu Pulau semenjak purba kala telah tertanam dalam kalbu kita akan kehidupan yang religious (keperjajaan beragama), walaupun pada waktu itu agamanya masih berubah warna, seperti animisme; poly-theisme dan lain-lain. Maka setelah masuknya ke kepulauan kita ini agama Hindu, sehingga agama Islam dan Nasrani, seakan-akan telah terjadinya secara ilmiah kuasa lidasi dalam bidang keagamaan dari masyarakat Indonesia pada waktu itu, dan termasuk di dalamnya masyarakat Minangkabau yang mendiami daerah bahagian Barat Tengah dari Pulau Sumatera sampai-sampai ke daerah Jambi dan Riau sekarang ini.

Telah berabad-abad keperjajaan beragama ini berkembang pada Bangsa Indonesia hingga telah menjadi kebutuhan rohani yang mutlak begitupun bagi masyarakat Minangkabau, walaupun pada mulanya di waktu agama Islam masuk di Minangkabau ini ada mendatangkan pertentangan, tetapi dalam yang pendek Adat dan Agama Islam itu dapat bersatu, kerana adanya toleransi yang mendalam dalam kehidupan Adat Istiadat dengan di Pantja menyesuaikan diri dengan perkembangan yang datang kerana pepatah Adat mengatakan “adat babuhuah sintak indak babuhuah mati, dan telah adanya dua badan hukum adat seperti kata pepatah: “Tjamin nan indak kabua, Palito nan indak padam.” Dan Badan-badan Hukum Syarak dengan istilah: “Suluah bendang dalam Nagari.”

Sebagai untuk membuktikan dari soal Sila Pertama ini iaitu Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai yang menjadi dasar titik tumpuan dari Adat Minangkabau semenjak masuknya Agama Islam ialah kata pepatah:

“ADAT basandi SYARAK, SYARAK basandi KITABULLAH,
Adat menurut, Syarak mendaki,
Adat nan kawī, Syarak nan lazim,
Syarak mengata, Adat memakai,
Tuhan bersifat Qadim, manusia bersifat kilaf.

Salah kepada Tuhan minta Tobat,
Kesudahan adat kabalairung.
Salah kepada Manusia minta ma’af,
Kesudahan dunia ke akhirat.

Seterusnya dasar Ketuhanan Yang Maha Esa itu, ibarat urek tunggangnya Adat Minangkabau dari dahulu sampai sekarang. Kesimpulannya Adat Minangkabau memperjajai adanya Tuhan dan berkeyakinan, bahawa di balik kekuasaan Manusia itu ada sesuatu kekuasaan ghaib yang lebih unggul dan menentukan, iaitu kekuasaan Allah SWT, sehingga menjadi tugas bagi Penghulu-penghulu Minangkabau menyusun anak kemenakannya untuk menyembah Allah dan mengikut Rasul-Nya sehingga ada pepatah Minangkabau mengatakan: “Simuntjak mati tarambau, kaladang membawa ladiang, luka paha kaduonjo. Adat djo Sjarak di Minangkabau, serupa due dja tabiang, sanda menjanda keduanya.

2. Perikemanusiaan Dan Adat

Perkara perikemanusiaan sangat diperhatikan dalam Adat Minangkabau, dan dijunjung tinggi pepatah Adat telah mengatakan sebagai berikut:

Saitiek sadjak, sasakik sasangan, sahino samalu,
Nan ado sako dimakan, nan tidak sama dicari,
Kalurah samo menurun, kabukik sama mendaki,
Laki-laki sarasan, parampuan semalu.

Nan kuriak kundi, nan merah sago,
Nan baik budi, nan indak basu,

Tjadiak indak membuang kawan,
Gapuak indak mambuang lamak,
Tukang indak mambuang kaju.

Nan buat pahambuih lasuang,
Nan pakak palapeh badie,
Nan lumpuah paunji rumah,
Nan kawak pambawa baban,
Nan binguang kadisruah-suruah,
Nan Tjadiak lawan barunding.

Nan tue dimuliakan, nan ketek dikasihi,
Sama gadang lawan bakwan,
Tiba dinan elok baigbauan – Tiba dinan buruak bahamburan.

Terang bagi kita, bahawa Adat Minangkabau sedikit pun tidak mengaibkan Perikemanusiaan ini, hingga Adat yang asli tidak terpengaruh oleh Alam Kebendaan (Materi) ertinya yang tidak hitam dek arang nan tidak kuniang dek kunjik, nan tidak lamak dek santan.

Barek sama dapikua-ringan sama dijinjing.
Kak hanjuik ospintasi-tabanam basalami.
Tatilantang sama makan ambun-tatuugkuik sama makan tanah.
Tarapuang sama hanjuik-tarandam sama basah.

Nyata dama pepatah di atas bahawa hidup kesamaan dan persamaan, penanggungan hidup dan usaha, kekatang rajangan dalam hidup sehari-hari telah ada juga pada masyarakat Minangkabau semenjak dahulu sampai sekarang.

3. Kebangsaan Dan Adat

Pepatah Adat mengatakan:

Rasa aie kapamatang-rasa minjak kakuali.

Tagak suku mamaga suku-tagak nagari namaga naga.

Tagak bangsa namaga bangsa.

Hudjan ameh di nagari urang-namun kampuang takan djua.

Sabangka tanah banto musti ditagakkan.

Di mana bumi dipidjak di sinan langik didjundjung.

Di mana semua dikali sinan aie disauak.

Dengan singkat dapat dirasakan dari pepatah di atas, bahasa rasa kebangsaan atau nasionalisme dalam Adat Minangkabau yang dipatjik arek diganggam taguah, sebagai suatu masyarakat yang diikat rasa kebangsaan tjukup tinggi, sabanta sakalang hulu.

4. Kedaulatan Rakyat Dan Adat

Bulek aia kapambuluah-bulek kato dja muafakat.

Tuah sepakat-tjilakonjo dek basilang.

Pintjalan biduak rang Tiku

Badajuang sambie manungkuik

Basilang kaju dalam tungku

Baitu api mako hiduik.

Ditjari kato nan sabuah-ditjari rundiang nan saijo.

Dibulekkan aie kapambuluah, dibulekkan kato kemufakat.

Plaknjo ambiak djo hetangan, buruakajo buang dja paparan.

Lah dapek runding nan saijo, lah dapek kato nan sabuah.

Lah sadantjiang bak basi, lah satjiok bak ajam.

Bulek lah buliah digolekkan, pipieh lah bulieh dilanjangkan.

Bulek pantang basandiang, kok pitjak pantang basuduik.

Tapawik makanan lantak, takuruang makanan kuntji.

Bakata baijo badjaan bamulo, kata surang dibulati, kata basama dipaijokan.

Duduak surang basampik-sampik, duduak basama ba-lapang-lapang.

Hasilnya: data balantai papan, litjin balantai kulit.

Jadi sebelum diambil keputusan, terlebih dahulu dimufakatkan. Inilah ciri-ciri khas dari Demokrasi di Minangkabau, tidak yang titik dari atas, tetapi timbul dari bawah. Segala sesuatu bukan perintah dari pimpinan/pemimpin, tetapi kehendak dari anak kemenakan, kemahuan dari rakyat.

Sesudah sama dipertimbangkan buruk baik dalam satu-satu persoalan sesudah ditungkuik ditalantangkan, lah dikana awa dja achie, lah dikana mudarat dja manfaat, nan buruak dibuang, nan baiek dipakai, sehingga dapat diperoleh kata sepakat.

Sewaktu mengadakan soal jawab, mempertimbangkan sesuatu itu, tidak luput dari ingatan, bahawa keputusan yang akan ambil nantinya tui, bukan saja ada faedahnya bagi orang-orang membicarakan, juga memberi manfaat untuk orang yang lain, pepatah pernah mengatakan:

Menakan disembah bathin, mamak disembah lahie.

Menakan baradja kamamak, mamak baradja kapanghulu.

Penghulu baradja kemuafakatan, muafakat baradja ka nan bani.

Alus dja patuik, bana badiri sandirinjo.

Tapawik makanan lantak, takuruang makanan kuntji, ijo dek anak kemenakan.

Tamilah pasa Batang Hari, sabalie k bapaga kawek.

Rendah tak dapek dilangkahi, tinggi tak dapek kito pandjek.

5. Keadilan Sosial Dan Adat

Tentang sila ini, yaitu dengan pengertian yang luas sebagai unsur Sosialisme Indonesia, telah amat luas penyelenggaraannya di Minangkabau, sebagai contoh dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari seperti: Rumah Gadang di Minangkabau, 3 buah rangkiang di depannya (di halamannya) sebagai semboyan hidup. Dalam pepatah adatnya antara lain disebutkan:

Rumah Gadang gajah maharam,
Lumbuang baririk di halamannya,
Sabuah banama sibajau-bajau,
Nan di tengah banama Sitindjau Lawik,
Nan di tepi banama Lumbuang Baperang.

Nan banama Sibajau-bajau guna padinja adalah untuk penanti pedagang lalu, untuk penjangsong urang nan baru datang, kapanalang tamu di jauh. Nan banama Sitindjau Lawik, kapanenggang korang dja kampong, nan tidak disalangi nan ta sampik dilapangi. Nan banama Lumbuang Baperang, makanan anak dja kemanakan, persediaan sendiri di rumah tangga.

Sila yang kelima ini adalah idaman dari seluruh rakyat Indonesia, termasuk masyarakat Minangkabau, rakyat mengkehendaki keadilan dan kemakmuran yang merata lahir bathin, rakyat yang ber Pantja Sila tidak senang hidupnya dalam kemewahan; dia tidak akan menghias dirinya dengan segala keindahan selama teman sebangsanya belum mempunyai pakaian yang lajak. Selanjutnya mengenai hak milik tanah sebagai fungsi sosial Adat:

Sawah bapriang lah diagie Kalupak,
Ladang babidang lah diagie baumpuak,
Tanah nan sabidang lah diagie bamilik.

Ringkasannya: Sawahlah sudah djo lantaknya, ladanglah sudah djo randjinja. Rumpuik nan sahalai, djanggi nan sabatang, tjapa nan sabuah lah bapunja. Dari

pepatah yang tersebut di atas dapat kita kesimpulan, bahawa keadaan sosial di Minangkabau telah berjalan dengan baik dan merata, semenjak dulu tjaranya menyeluruh, sesuai dengan keadaan tempatnya, serta waktunya, dalam pengertian itu juga tersimpul rasa persaudaraan yang akrab, dan rasa tolong menolong sesamanya, dan tidak mau bermusuhan, apalagi dimusuhi. Dia membantu sesame manusia bilamana diperlukan dengan tidak membedakan jauh orang dan hampirnya cara kekeluargaan. Kalau direnungkan, bahawa sebenarnya di Minangkabau ini perkataan penghisapan manusia atas manusia lainnya (*exploitation der l'homme par l'homme*) tidaklah ada di Minangkabau. Nan Adatnya pun tidak membenarkan cara hidup yang demikian berlaku. Kata pepatah Adat:

Ma nan ado sama dimakan, nan indak sama ditjari,
Mandapek sama balabo kahilangan sama marugi,
Hati gadjah sama dilapah, hati tungau sama ditjatjah.

Kaluak paku katajang balimbiang, tampurung lenggang-lenggangkan. Bawa manurun ke Saruaso. Anak dipangku ke manakan dibimbing. Urang kampuang dipetenggangan, tenggang nagari djan binaso.

Jadi pengertian ini bukanlah pengertian yang pitjik, maka jelaslah bahawa Adat kita bukanlah Adat yang kaku atau statis, tetapi adalah supel dan dinamis. Menuruti seluruh perubahan masa, gelombang hidup dan revolusi. Dapat berintegrasi dan berassimilasi dengan Adat Nasional kita dalam bentuk jarak bagaimanapun, asal menuju kepada kebaikan, ketinggian moral Bangsa Indonesia, sesuai dengan pepatah: "Adat nan tak lajang dek paneh, nan tak lapuak dek hudjan." Dari penjelasan di atas nyatalah bagi kita Pemangku-pemangku Adat lebih-lebih Penghulu-penghulu, bahawa Adat Minangkabau sedikit pun tidak bertentangan dengan Pantja Sila, malahan Adat Minangkabau adalah identity dengan Pantja Sila Dasar Negara Republik Indonesia.

Kesimpulan: Ninik Mamak/Penghulu-penghulu yang teguh memegang Adat Minangkabau adalah ABDINYA PANTJA SILA DAN PEMIMPIN DALAM PANTJA SILA.

Sekarang telah dapat kita mengerti dan kita fahami, bahawa Adat Minangkabau itu tidaklah bertentangan dengan Pantja Siladan tidak pula disesuaikan dengan PANTJA SILA, tetapi adalah bahawa ADAT MINANGKABAU ITU TELAH SESUAI DENGAN PANTJA SILA, kerana ada pokoknya Adat Minangkabau bertujuan untuk menuju kepada kemakmuran dan keadilan yang merata, berkeperibadian dan ber-Ketuhanan.

Maka dari itu Ninik Mamak/Penghulu-penghulu di Minangkabau ini dapatlah sama-sama menyedari akan kemurnian dari ciri-ciri pita-pita Adatnya yang kawi tiu, lebih-lebih Penghulu selaku Pemegang Adat dalam anak kebenakannya dalam masyarakat rumah-tangganya. Dan haruslah dimengerti bahawa Penghulu-penghulu itu adalah Abdi Pantja Sila dan alat revolusi yang seharusnya tidak lengah dan tidak lalai dalam menjalankan tugasnya selaku Penghulu-penghulu dalam masyarakat negerinya.

Penghulu-penghulu selaku Abdinya Pantja Sila dan alat perjuangan adalah Pengembang Amanat Penderitaan Rakyat dan bekerjasama dengan ADRI dan Pemerintah dalam segala bidang, umpamanya di dalam menjalankan tugas pemerintahan nagari keamanan serta pembangunan-pembangunan yang segala tindak tanduknya dan pemikirannya haruslah ditumpahkan untuk menyelesaikan perjuangan nasional dan kansekwen mempertahankan/menjaga kemurnian Pantja Sila dan Adatnya harus satu di jiwanya dengan tugas pekerjaannya (dedication of life).

Jangan ada sifat-sifat Penghulu itu yang akan merugikan kepada perjuangan bangsa dan kemurnian Adatnya, begitupun bertindak yang akan bersalahan dan bertentangan dengan Adat nan Kawi, Syarak nan Lazim, sehingga jangan lantaran kesalahan peribadi nama baik Penghulu-penghulu dan kemurnian Adat menjadi jelek olehnya, dan haruslah disedari bahawa Penghulu di Minangkabau dibesarkan oleh anak kemenakannya didahulukan setapak, ditinggikan seranting adalah untuk memimpin anak kemenakannya kepada jalan yang benar dan diangkat oleh anak kemenakannya dengan kesepakatan kaum, yang tugasnya adalah untuk memimpin serta kusuik nan kamanjalasaikau, karuah nan akan mepadjaniah.

“Penghulu itu ibarat kaju gadang di tengah padang,
Ureknya tampek basela, dahannya tampek bergantung,
Daunnya tampek balinduang, tampek balinduang kepanasan,
Tampek berteduh kehujan, batangnya tampek basanda,
Kapai tampek batanjo, kapulang tampek babarito,
Pusek djala pumpunan ikan, hukumnya adie, katonya bana.”

Kalau menghukum sangketo anak kemenakan:

“Tiba di paruik indak dikampiehkan,
Tiba di mata indak dipitjiangkan,
Tiba di dada indak ditusuangkan,
Gapuak indak mambuang lamal,
Tjadiiek indak mambuang kawan,
Tukang indak membaung kaju,
Kak managti samo barek,
Kok maukua sama pandjang,
Kak mambilai sama laweh,
Kak baragie sama banjak,
Mangana awal dja anhier,
Kesudahan dunia ke-akhirat.

Kalawik riak maampeh, Kapulau bagus batu,
Kak mangawik iji bana kameh, kok mantjantjang ija bana putuih.
Ka manakan baradjo kamamak, mamak barado kapanghulu,
Penghulu baradjo kanan bana, bana badiri sendirinyo, maruik alua dan patuik.
Tak ada kusik nan tak salasai, tak ada karuh nan tak djaniah,
Tak ada karadjo nan barek, tak ada karadja nan susah.

Dalam persengketaan:

Usul dipermainkan tjabuah dibuang, Bakata tatap dinan bana. Badjalan dinan pasa, Tantang sakik lakek ubek. Tantang aie lapeh tuba, tantang ukue mako dikorek. Dibarih maka dipahek. Tantang kapuak-kapuak lakek pamato, Kusuik bulu paruha menjalasaikan, Kusuik banang ditajri udjuang djo pangkanjo. Kusuik sarang tampus api menyelesaikan. Kak masiek di param buncan, kak karuah ditanangkan.

Pajakumbuah baladang kunik, dibawa orang kauantan,
Indak namuah kuniang dek kunik, Bapantang lamak dek santan.

Nan borek sama dipikua, Nan ringan sama dijinjing,
Kata surat dibalati, kata basama dipaijokan.

Kalau sadantjiang bak basi, Satjiok bak ajam,
Bulek aie kapambuluah, Bulek kato kamupakat.

Kamudiak saantok galah, kahilie saranguah dajuang,
Bakata lahie dja bathin, sakato sjarak dja hakikat.

ADAT

ADAT ialah tata cara hidup untuk menyusun hubungan manusia dengan manusia, kerana Adat itu bersendi syarak, Adat pun mengatur hubungan makhluk dengan Chaliknya.

Untuk penyusunan Adat tersebut di atas, sebagai peninggalan Ninik Moyang kita Datuk Perpatih Nan Sebatang dua dja Datuk Katumanggungan, meninggalkan pedoman pokok iaitu:

A. Ekonomi

Ekonomi ini adalah syarat yang mutlak bagi satu bangsa maka Adat di Minangkabau semenjak dahulu sampai sekarang telah menyusun ekonomi masyarakat demi kepentingan kehidupan masyarakat sebagai yang tersimpul dalam Pepatah Adat: “Sawah ladang benda buatan”, antara lain berbunyi:

Sasukek dua boleh taie, Disukek maka digantang,
Nan lunak ditanam banieh, Nan kareh dibuek ladang.
Kak sawahlah bapiriang-bapiriang, ladanglah babidang-bidang,
Sawah batumpak dinau dat, Ladang babidang dinan lereng,
Banda baliku tutuik bukik, Tambilang basi urang tua,
Tjantjang latieh nenek moyang, Sawahlah sudah dja lantoknja,
Ladang lah sudah dja randjinja, Dikara-jakan djo gatong rajang.

Peliharalah sawan nan bapirieng, ladang nan babidang oleh Penghulu-penghulu sekarang, tambah dan tukuaklah untuk kepentingan ekonomi anak kemenakan, sesuai dengan fungsi Penghulu “memelihara harata pusaka, pusako djan lah sumbieng, djan didjua digadaikan, imanah djam sampai ilang, bangsa djan pupuih, suku djan samapai barandjok.

B. Kata-Kata Adat Demi Untuk Mengatur Keamanan

1. Kata Pusaka
 2. Kata Muafakat
 3. Kata dahulu ditepati
 4. Kata kemudian kata dicari
- (tersebut di atas disebut juga kata nan ampek)

Kata Pusaka

Menurut barih dja balabeh, nan baukum badjangko. Mamahek menunjukkan barih tentang bana lubang katambuak. Manabang menuju pangka, tentang bana rueh korabah, tentang sakik lakek ubek, tentang aie lapeh tubo, tentang ukuah makanan karek tentang barieh makanan pahek, dikapuah-kapuah lakak permata.

Malantiang menuju tampuak, tentang bana buah kadjatuah. Mangawik ija bana kameh, mantjantjang ija bana putuih. Badjalan tatap dinam pasa, bakata tatap di nan bana.

Kata Muafakat

Ialah kata muafakat penghulu dalam nerei, baijo-ijo dja kakak, batido-tido djo adiek, dicari runding mana saja, dicari kata nan sebuah, dibulekkan aie kapambuluah, dibulekkan kata kamufakat, kata nan sebuah, elok diambiek dja ke tangan, buruak dibuang dja muafakat, tapa makanan lantak, takurung makanan kuntji, ijo dek anak kemenakan dalam masyarakat.

Ramilah pasa batang hari, sabalie k bapagek. Randah tak dapek dilangkahi, tinggi tak dapek kita pandjek.

Kata Dahulu Batafati

Kata penghulu sabanaja, setitik boleh, sakapa boleh digunungan, kasuri teladan kain, teladan batuang, ija dek anak kemenakan, kok manitik

boleh ditampuang, kok meleleh boleh dipadik. Pajakum baladang kunjik, dibawa orang ko kuantan. Indak dek kunik bapantang lamak dek santau.

Kato Kamudiak Kato Datjari

Kato nan dapek dalam mimpi, kak datang minjak, kak duduak lah bakisa, kak tegak lah, mantjaliek dja suduik mata, badjalan dirusuak labual. Kato batjari-tjari, bana batumbuah-buahkan, duduak bakisa, tagak bapaliang, tapi bakisa duduak lapiek nan sahalai, bakisa ditambah nan sabingka, nan bana di rumah tidak.

C. Kebudayaan di Minangkabau

Kebudayaan adalah peninggalan sejarah Minangkabau yang harus dipelihara oleh setiap Penghulu, umpamanya rumah tiang panjang (rumah Adat), buang padi, tempat siding Nenek Moyang, batu bersurat, batikam, balairong sari dan sebagainya, pepatahnya seperti berikut:

Keteknja balingka tanah, gadangnya balingka pue,
Alah badusun bataratak, olah bakato,
Alah balabuah batapiah, alah bakampuang halaman,
Alah basurau bamusadjik, lah babalai,
Basok badjarami tapandam bapakuburan.

Rumah Gadang lumbuang baperang,
Sumarak di dalam kampong,
Hiasan dalam nagari.

Rumah Gadang surambi Atjeh,
Nan maladjang kuda balari,
Nan saletak kutjlang malompek,
Sandi banama alur Adat,
Tanggak banam kasandaran,

Kalau ditjadiék kalantainja,
Data balantai kulik,
Tuturan banama latah mengirak,
Pantjuang turang alang katabang,
Itulah rumah Adat kito samasa dahulu kalo,
Tapi nan sakrang kini nanko,
Kalau dihinok dimanuangkan,
Kalau dikanang dipikiri,
Djatuah badarai aie mato,
Lamah rasanja pasandian.

Rumah Gadang surambi Atjeh, nan maladjang kuda balari,
Nan saletak kutjlang malompek, sandinja hampie tagaradjai,
Tonggak dimakan bubuak pula, lantai nan kokoh lah mangganggang,
Rusuak palantja lah batjarai, tuturan lah hampie djatuah pula.

Nan banama alang katabang, tabanglah hilan kalautan,
Hilang tak tahu rimbonja, mati tak tahu kubuanja,
Gandjang banama rabuang mambutjuik, lah takalopak takalapai,
Takalapai hampie djatuh, kalau djatuah gondjayng nantun,
Djatuah mambang djatuah kalapa, djatuah bairieng kaduanjo,
Djatuah Adat rusak pusako, hantjua kabudajaan Minangkabau,
Dek elok kilek lojang urang, lupo dek rantjak ameh urai.

“GEMILANGNJA SATU BANGSA ADALAH LANTARAN
TJINTA KEPADA KEBUDAJAAN.” Barieh balabeh nenek moyang,
mempunyai ukuah dengan jangka. Dek ekok kilek barang datang, intan
disangka kilat kata.

D. Adat yang Diadatkan

Penghulu lantai nagari, Alim Ulama suluah bendang,
Tjadiak pandai pagaran kokoh, parampuan hiasan kampong.

Penghulu lantai nagari

Tugasnya: lantailah dusun djo taratak, lantailah kato djo nagari, lantai labuah djo tapian, surau djo musadjik, balai balairong pandjang, lantailah Adat nak djan rusak, lantailah limbaga nak djan gumbiang, lantailah anak dja kamakan, malantai sabalun lapuak, ingek-ingek sabalun kanai.

Alim Ulama suluah bendang dalam nagari

Tarangilah kampong dja halaman, tarangilah rakyat banyak tarangi Adat dja Pusako, tarangai surau dja musadjik, tarangi adat dengan syarak, adat nak djan rusak, limbaga nak djan sumbieng, ada pepatah mengatakan: “Anak urang dipajakumbuah, nak lalu ka Banda Dalam, Kok ijo Ulama djadi suluah, djan djatuah urang dinan kalam.”

Tjadiak pandai cagaran kokoh

Pagalah kampong dja halaman, poagalah kota dja nagari, pagalah adat djo pusako, pagalah anak kemanakan, pagalah dja aka nan mendjala dja budi nan marangkak, paga adat nak djan sumbieng, aga limbaga nak djan rusak.

Perempuan hiasan kampong

Hiaslah dusun dja taratak, hiaslah kata djo nagari, hiasi labuah dja tapian, hiasilah kampong djo halaman, hiasilah adat djo agama, rumah nan bagandjayng, hiasi dja budi nan baiek, djauhkan silang sangketo: ada pepatah mengatakan: “Masaklah buah katjang paga, dibawa urang kabanuhampu – Kalau babantah tengah rumah, urang kampuang djan sampai tahu.

E. Hukum atau Undang-undang Duo Laleh nan Undang-undang Nan salapah

1. Tasindorong djadjak manurun, tatuklah djadjak mandaki.
2. Badjua bamurah-murah, batimbang djawat ditanjoi.
3. Lah basurih bak sipasin, lah badjadjak tak akiek.

.. (6 x 2 = 12) ..

Undang-undang nan balapan

1. Daga dagi mambari malu, sumbang salah laku parangai.
2. Samun saka tagak dibaeh, umbuak umbi budi marangkak.
3. Tjuri maliang taluang dindieng, Pikon bunuah padang badarah, upeh ratjun tabang basajek, ola baka satatang suluah.

Pepatah

Anggang lalu atah djatuah, pulang pagi babasah-basah,
Penghulu djikok takitjuah, kampong halaman lah tadjua.

Padjalan bagageh-gageh, kat jandorong mata rang bapjak,
Kalau salah djan mangareh, nak bakawan dja rang banjak.

Dibao ribuik dbao angina, dibao pikuk dibao langau,
Muluk djo hati kok balain, pantangan arang Minangkabau.

Tasidering djadjak manurun, tatukiek djadjak mandaki,
Adat dja sjarak kok tasusun, bumi sangan padi mandjadi.

Badjua bamurah-murah, batimbang djawab ditanjai,
Penghulu djikalau patjah, adat nan tidak bangi lai,
Lah basurih bak sipasin, kok akiek alah badjadjak,
Muluik Penghulu nak njo masin, pandai bagaoa dja rang banjak,

Dago dagi mambari malu, sumbang salah laku parangai,
Djalankan hak penghulu, bapantang kusuik tak salasai.

Tjuri maliang taluang dindieng, tikam bunuah padang badarah,
Ibo diadat katagiliang, turuikkan putaran roda.

Samun saka tagak dibateh, umbuak umbi budi marangkak,
Kiri kanan riak mampeh, di tengah-tengah penghulu tagak.
Sia baka sabatang suluah, upeh ratjun tabang basajok,
Iba di badan katakitjuah, ilmu djan dibao lalok.